

**KEMAMPUAN DAN PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA
ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS AD-DARY
DDI TAKKALASI BARRU**

Mustafa

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palopo

E-mail: mustafa@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data objektif di lapangan tentang problematika penerjemahan bahasa Arab di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi berjalan dengan baik meskipun ada kendala-kendala yang dihadapi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *mufradah*, metode *qawa'id tarjamah* dan metode membaca. Penerjemahan masih bersifat harfiah. Problematika penerjemahan yang muncul, yaitu aspek linguistik yang meliputi kurangnya penguasaan *mufradah* dan *qawa'id*. Aspek non linguistik yang meliputi perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik, kurangnya waktu pembelajaran, motivasi, fasilitas pendukung dan bimbingan penerjemahan. Upaya mengatasinya, guru dan peserta didik dituntut mengetahui masalah-masalah yang ada. Setelah itu, ditempuh beberapa langkah efektif untuk mengatasinya.

Kata kunci: Problematika, penerjemahan bahasa Arab

ملخص البحث

اهداف البحث للحصول على معطيات موضوعية عن ترجمة اللغة العربية إلى اللغة الإندونيسية في المدرسة العالية لدار الدعوة والإرشاد تكالاسي. هذا البحث نوعي. نتيجة البحث تدل على أن ينفذ أداء تعليم اللغة العربية على ما يرام مع أنّ هناك مشكلة. الطريقة المستعملة هي طريقة المفردة وطريقة القواعد والترجمة وطريقة القراءة. تجري الترجمة حرفياً. مشكلات الترجمة من لغويّ وغير لغويّ. قلة اتقان المفردات والقواعد وتنوع خلفيّة تربّية الدارسين وقلة اوقات التعليم والتشويق والمرفق وتوجيه الترجمة. المطلوب من المدرّسين والدّارسين بمعرفة المشكلات ويحاولون خطوات فعالية لحلّها. النقاط الحاكمة: مشكلات، ترجمة.

Pendahuluan

Menerjemahkan bukanlah menuliskan pikiran sendiri, betapa pun baiknya. Seorang penerjemah hendaknya mengetahui bahwa kegiatan

menerjemahkan itu kompleks dan merupakan suatu proses.¹ Pada awalnya kegiatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia terfokus pada nas-nas keagamaan, mulai dari kitab suci Alquran, hadis dan tafsir hingga buku-buku dakwah, akhlak dan buku yang menelaah aneka pemikiran keislaman.

Majid dalam Syihabuddin menegaskan bahwa peradaban Islam pertama-pertama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159H/754-775 M), seorang khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Upaya ini mencapai keairahan yang menakjubkan pada masa Khalifah al-Makmun sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan.² Pada gilirannya, bangsa Eropa menyerap dan menyeleksi kebudayaan Islam juga melalui kegiatan penerjemahan.

Di Indonesia, kegiatan penerjemahan terutama nas keagamaan sebagai transfer budaya dan ilmu pengetahuan juga dilakukan. Tercatat dalam sejarah, penerjemahan di Indonesia sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) di Aceh. Hal ini ditandai dengan dijumpainya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu.³ Penerjemahan pada saat itu tidaklah terjadi secara besar-besaran. Dari waktu ke waktu, penerjemahan sebagian besar hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh ulama.

Pada dekade 2000-an semakin dapat dirasakan maraknya gerakan penerjemahan buku-buku atau teks-teks berbahasa asing termasuk bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Banyak penerbit yang memiliki perhatian cukup besar untuk menerbitkan karya-karya terjemahan dari bahasa Arab baik kitab klasik maupun modern. Di antaranya adalah LkiS, Pustaka Pelajar, Risalah Gusti, Pustaka Progressif, Pustaka Amani, Pustaka Firdaus, Mizan, Gema Insani Press, Serambi dan lain-lain.⁴

Penerjemahan bahasa Arab dengan berbagai ragamnya serta keinginan mempelajarinya di kalangan non Arab menghadapi banyak kendala dan problematika. Dalam penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan usaha keras dan kemampuan yang cukup untuk menerjemahkan.

Di antara sebab penerjemahan mengalami problem dan kendala di sekolah menengah atau madrasah adalah adanya perbedaan latar belakang peserta didik. Tidak semua peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah (MA) berasal dari alumni pesantren atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), akan tetapi ada

¹A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Cet. 14, Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 14.

²Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktek* (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2005), h. 1.

³*Ibid.*, h. 2.

⁴Nur Mufid dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 5.

alumni Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan bisa jadi sebagian besar adalah alumni SMP.

Definisi Penerjemahan

Kata terjemah diambil dari bahasa Arab ترجم yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.⁵ Al-Zarqani mengemukakan bahwa secara etimologis istilah terjemah memiliki empat makna:

- a. Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu.
- b. Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama.
- c. Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda.
- d. Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain.⁶

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, terjemah atau menerjemahkan diartikan menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain.⁷ Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan.⁸ Menurut Moh. Mansyur dan Kustiwan penerjemahan adalah mengalihkan makna teks (wacana) dari bahasa asal (bahasa sumber) ke bahasa sasaran.⁹

Adapun definisi menerjemah atau menerjemahkan adalah mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu.¹⁰ A.Widyamartaya mengutip definisi Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, dalam buku mereka *The Theory and Practice of Translation* bahwa menerjemahkan merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima barang yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya.¹¹

Menerjemah adalah memindahkan gagasan, ide atau pikiran dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Bahasa pertama disebut bahasa sumber atau bahasa asli (*source language/al-lugah al-manqul minha/lugah al-matan*) dan bahasa yang kedua disebut bahasa target atau bahasa sasaran (*target language/al-lugah al-manqul ilaiha/lugat al-syarh*).¹²

⁵Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 426.

⁶Al-Zarqani, *Manahilul Irfan fi 'Ulumul Qur'an* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, t.t.), h. 107-111.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), h. 1692.

⁸M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18.

⁹Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Dalil al-Katib wa al-Mutarjim* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), h. 20.

¹⁰Syihabuddin, *op. cit.*, h. 8.

¹¹A. Widyamartaya, *op. cit.*, h. 11.

¹²Nur Mufid dan Kaserun AS.Rahman, *op. cit.*, h. 8.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan adalah usaha memindahkan pesan dari teks bahasa sumber (dalam bahasa Arab) dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Indonesia).

Syarat-syarat Penerjemah

Mildred L. Larson mengingatkan bahwa penerjemah harus selalu mengingat maksud penulisnya. Penerjemah harus membaca teks sumber beberapa kali dan mencari tahu maksud penulisnya dan suasana hati atau respons yang diharapkan dari membacanya.¹³ Penerjemah harus memutuskan isi teks yang akan diterjemahkannya dari sumber aslinya. Penulis harus menempatkan dirinya pada kedudukan penulis teks asli. Oleh karena itu, seorang penerjemah dituntut mempunyai bekal yang baik sebelum menerjemah. Tidak salah dengan yang dikatakan Douglas Robinson bahwa ciri utama seorang penerjemah yang bagus sama dengan harapan para pengguna terjemahan akan terjemahan yang ideal yaitu penerjemah yang baik dapat diandalkan kebenaran dan keakuratannya.¹⁴

Ahmad Izzan menulis bahwa seorang penerjemah harus memiliki syarat-syarat tersendiri. Syarat-syaratnya sebagai berikut:

- 1) Penerjemah harus mengetahui dengan baik segala tatanan yang ada dalam dua bahasa, bahasa asli dan terjemahan.
- 2) Penerjemah harus mengetahui dengan baik gaya bahasa dan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dua bahasa itu.
- 3) Penerjemah mengetahui dengan baik bidang ilmu yang diterjemahkan.
- 4) Penerjemah harus mengetahui gaya bahasa dan pengungkapan pengarang yang teksnya diterjemahkan.
- 5) Penerjemah harus dapat dipercaya dalam memindahkan ide-ide yang terdapat dalam teks asli.
- 6) Penerjemah harus berusaha merangkai ide-ide dalam gaya bahasa yang sedapat mungkin mendekati gaya bahasa dan pengungkapan asli.
- 7) Penerjemah harus bisa menjaga ruh (jiwa) yang terkandung dalam bahasa aslinya.¹⁵

Metode Terjemah

a. Terjemah Harfiah

Terjemah harfiah ialah mengalihbahasakan bahasa (susunan dan urutannya) ke dalam bahasa lain sesuai dengan bunyi bahasa tersebut, tidak dikurangi dan tidak pula ditambah.

¹³Mildred L. Larson, *Meaning Based Translation*. Terj. Kencanawati Taniran, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan antar Bahasa* (Jakarta: Arcan, 1989), h. 458.

¹⁴Douglas Robinson, *Becoming A Translator*. Terj. SPA Team Work, *Menjadi Penerjemah Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 40.

¹⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 214.

b. Terjemah *bi Tasarruf* (bebas)

Kategori ini menunjuk pada terjemahan-terjemahan yang tidak mempedulikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber. Orientasi yang ditunjukkan adalah pemindahan makna.

c. Terjemah Eklektik

Salah satu metode yang mengantarai keduanya adalah terjemahan eklektik. Metode ini diperkenalkan oleh salah seorang tokoh penerjemah modern, yaitu Ahmad Hasan al-Zayyat. Dia menegaskan bahwa metodenya adalah memadukan metode harfiah dan *tasarrufiyyah*. Langkah-langkah yang dilaluinya adalah:

- 1) Menerjemahkan nas sumber secara harfiah dengan mengikuti struktur dan urutan nas sumber.
- 2) Mengalihkan terjemahan harfiah ke dalam struktur bahasa penerima yang pokok. Di sini terjadilah proses transposisi tanpa menambah atau mengurangi.
- 3) Mengulangi proses penerjemahan dengan menyelami perasaan dan spirit penulis melalui penggunaan metafora yang relevan.¹⁶

Problematika Penerjemahan

Problematika penerjemahan dari sudut pandang lain terbagi dua, yaitu linguistik dan non linguistik. Konteks linguistik adalah segala sesuatu yang terkait dengan kebahasaan teks, sedangkan teks non linguistik adalah segala sesuatu yang menyertai teks di luar aspek kebahasaan teks, yang antara lain mencakup budaya, historisitas, ideologi dan kondisi sosial-politik.¹⁷

Menurut Ahmad Izzan, kesulitan linguistik dalam proses penerjemahan sebagai berikut:

1) Kesulitan kosakata.

Kosakata sulit biasanya yang berkenaan dengan kebudayaan. Yang dimaksud dengan kosakata kebudayaan ialah ungkapan yang menggambarkan tradisi, kebiasaan, norma dan budaya yang berlaku di kalangan penutur bahasa sumber. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah kebiasaan berbahasa para penutur bahasa sumber. Cara penerjemahan kosakata seperti itu adalah dengan mencari padanannya di dalam bahasa penerima, bukan menerjemahkannya secara harfiah.¹⁸

2) Kesulitan tata kalimat (*al-qawa'id*). Misalnya, kesulitan menentukan *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* secara keseluruhan dalam kalimat mayor (*jumlah al-kubra*) yang terdiri atas beberapa kalimat.

3) Kesulitan transliterasi khususnya berkenaan dengan nama orang dan kota.

¹⁶Syihabuddin, *op. cit.*, h. 70.

¹⁷Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 106.

¹⁸Syihabuddin, *op. cit.*, h. 156.

Kesulitan transliterasi nama-nama asing disebabkan tiadanya aturan yang konsisten yang dapat dijadikan pegangan, karena transliterasi ini didasarkan atas simakan orang Arab, bukan atas tulisan (transkripsi). Huruf ‘g’ misalnya, kadang ditransliterasi menjadi *gin* atau *jim* tanpa dapat dipastikan kapan ‘g’ menjadi *jim* atau menjadi *gin*. Misalnya John Gerard ditransliterasi menjadi جون جرارد, akan tetapi Albert Girard ditransliterasi menjadi البرت غيرارد. Memang kedua suku kata pertamanya berbeda, yang satu ‘ge’ dan yang lain ‘gi’, akan tetapi cara mengucapkannya relatif sama, sehingga terdengarnya pun sama.

- 4) Perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan ilmu dan sains, seperti tentang kata, istilah atau ungkapan yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa Arab.¹⁹

Faktor lain kesulitan linguistik dalam penerjemahan yang perlu dipaparkan di sini adalah interferensi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Rahmat dalam Syihabuddin berhasil merumuskan bentuk-bentuk interferensi penyebab terjemahan tidak gramatikal. Ketidakgramatikal ini tampak pada beberapa kategori seperti berikut.²⁰

- 1) Terjemahan yang tidak gramatikal karena kesalahan urutan kata atau kelompok kata dalam kalimat atau klausa. Kesalahan kategori ini tampak pada terjemahan Q.S. *al-Baqarah*/2: 145:

وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi AlKitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu²¹

Klausa ‘kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan) ...’ merupakan klausa yang tidak gramatikal. Klausa ini berpola S-P-K-O. Menurut kaidah bahasa Indonesia posisi objek harus selalu berada langsung di belakang predikat, kecuali apabila objeknya berupa klausa. Terjemahan ini dapat diperbaiki dengan menempatkan objek secara langsung di belakang predikat, sehingga menjadi:

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi semua ayat (keterangan) kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu

¹⁹Ahmad Izzan, *op. cit.*, h. 216.

²⁰Syihabuddin, *op. cit.*, h. 150-154.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1997), h. 37.

- 2) Terjemahan yang tidak gramatikal karena mengandung unsur yang tidak perlu. Artinya, terjemahan ini berlebihan. Dalam Q.S. *al-Baqarah/2: 191*:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ...

Terjemahnya:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka²²

Pada terjemahan di atas terdapat kata ‘mereka’ yang dipandang berlebihan. Kata ini merupakan terjemahan ‘*hum*’ yang berkedudukan sebagai objek. Namun, karena ‘mereka’ telah disebutkan, tidak perlu disebutkan lagi. Karena itu, ‘mereka’ sebaiknya dihilangkan sehingga terjemahan di atas menjadi:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai

- 3) Kategori terjemahnya yang tidak gramatikal. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya nilai bahasa struktur nas sumber. Interferensi kategori ini tampak pada contoh berikut dalam Q.S. *al-Baqarah/2: 148*:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya²³

Terjemahan di atas memiliki pola yang sama dengan kalimat ‘setiap karyawan ada atasan yang ia harus patuh kepadanya’. Kalimat demikian terasa janggal dan sulit dipahami. Biasanya informasi seperti ini diungkapkan dengan ‘setiap karyawan mempunyai atasan yang harus ia patuhi’. Jika terjemahan itu hendak dipadankan dengan kalimat di atas maka menjadi:

Dan setiap umat memiliki kiblat yang ia hadapi

- 4) Terjemahnya yang kurang tepat karena menggunakan ungkapan yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Gejala ini ada di Q.S. *al-Baqarah/2: 174*:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu AlKitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api²⁴

²²*Ibid.*, h. 46.

²³*Ibid.*, h. 38.

²⁴*Ibid.*, h. 42.

Terjemahan di atas terlampau harfiah. Frase yaitu al-Kitab merupakan penjelasan dari 'ma' yang berfungsi sebagai objek. Dengan demikian, 'ma' tidak perlu diterjemahkan dan posisinya dapat diisi dengan al-Kitab. Di samping itu, ungkapan memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya terasa janggal. Orang sudah paham bahwa makan berarti memasukkan makanan ke dalam perut, sehingga kata 'perut' tidak perlu disebutkan lagi. Namun, Allah ingin menjelaskan secara rinci proses makan agar hilang kesan dari pendengar atau pembaca bahwa apa yang dimasukkan ke mulut itu dikeluarkan kembali. Dengan demikian, ayat di atas dapat diterjemahkan menjadi:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan al-Kitab yang telah diturunkan Allah dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka itu sebenarnya tidak memasukkan ke dalam perutnya melainkan api

- 5) Terjemahan yang dapat menimbulkan salah paham seperti pada terjemahan berikut dalam Q.S. *al-Mumtahanah*/60: 13:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah²⁵

Terjemahan di atas dapat dipahami oleh sebagian orang bahwa orang Islam dilarang menjadikan kaum yang telah memberikan pertolongan menjadi kaum yang dimurkai Allah, padahal maksud ayat ialah bahwa orang Islam dilarang menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolong. Dengan demikian, ayat di atas dapat diterjemahkan menjadi:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolongmu

- 6) Terjemahan yang tidak gramatikal karena kesalahan penggunaan bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai predikat seperti terlihat pada dua contoh berikut ini dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 233 dan 245:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ ^ط

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh²⁶

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْضَعًا كَثِيرًا ^ج

Terjemahnya:

²⁵*Ibid.*, h. 925.

²⁶*Ibid.*, h. 57.

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan meperlipatgandakan pembayarannya kepadanya dengan lipat ganda yang banyak²⁷

Bentuk menyusukan yang terdapat pada ayat pertama kurang tepat, karena bentuk yang tepat ialah menyusui. Kata menyusukan berarti para ibu menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain supaya disusui.

Demikian pula dengan bentuk ‘memberi’ pada data kedua. Bentuk yang tepat ialah ‘memberikan’. Di samping itu, bentuk ‘meperlipatgandakan’ juga kurang tepat, sebab jika dua kata diapit dengan awalan dan akhiran, kata itu mesti ditulis serangkai. Maka bentuk yang tepat ialah ‘meperlipatgandakan’.

Kedua ayat di atas dapat diterjemahkan menjadi seperti berikut:

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh

Siapa saja yang mau memberikan pinjaman yang baik kepada Allah maka Allah akan meperlipatgandakan pembayarannya kepadanya dengan kelipatan yang banyak

Selain kesulitan linguistik, ada juga kesulitan non linguistik. Kesulitan non linguistik yang sering dijumpai biasanya menyangkut masalah sosial, politik, budaya, ideologi, sejarah dan lain-lain. Persoalan non linguistik muncul kepermukaan terutama apabila terdapat jurang perbedaan yang serius antara latar sosial-budaya dari teks sumber dan teks sasaran, baik dilihat dari perbedaan tingkatan maupun dari perbedaan warna budaya tersebut. Semakin lebar jurang yang ada, akan semakin besar kesulitan yang akan dihadapi penerjemah.²⁸

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.²⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan. Mc Milan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu: *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe dan explore*) dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe dan explain*).³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis.

²⁷*Ibid.*, h. 60.

²⁸Ibnu Burdah, *op. cit.*, h. 107.

²⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96.

3. Sampel Sumber Data

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Spradley dalam Sugiyono menamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³¹ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang menjadi tempat (*place*) adalah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Ikhlas ad-Dary DDI Takkalasi. Pelaku (*actor*) adalah pengajar bahasa Arab, peserta didik serta pengawas pengajian. Aktivitas (*activity*) adalah aktivitas penerjemahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab.

Situasi sosial dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Arab dan yang terlibat serta mendukung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Ikhlas ad-Dary DDI Takkalasi Barru.

4. Pengumpulan, Jenis Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan penelusuran referensi.

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif.³² Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.³³ Tetapi penelitian kualitatif sering juga menggunakan data angka yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.³⁴ Penelitian kualitatif selalu ditunjang dengan kuantitatif dari segi perhitungan data.³⁵

Ada dua data menurut sumbernya yang menjadi acuan penelitian ini, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara dan metode pengumpulan data lainnya.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran referensi sebagai pelengkap dan pembanding terhadap data primer yang diperoleh.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa data adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Pembahasan

1. Penerjemahan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi

Masalah penerjemahan sangatlah variatif, begitu juga cara penyampaiannya pun bervariasi pula. Dalam pembelajaran bahasa Arab di

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 297.

³²Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Cet.VI; Bandung: 2009, Alfabeta), h. 5.

³³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 29.

³⁴Lexi J. Moleong, *op cit.*, h. 162.

³⁵T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Cet. III; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 10.

Madrasah Aliyah DDI Takkalasi yang melibatkan penerjemahan, cara penyampaiannya masih dititikberatkan pada penerjemahan harfiah.

Contoh:

تقدّم فرید أمّا الفصل ليقدم نفسه، و قال اسمی فرید، تخرجت فی مدرسة "الإخلاص" المتوسطة الإسلامية، وهذه المدرسة تقع فی جاكرتا الشرقية.

تقدّم	Maju	فرید	Farid
أمّا	Di depan	الفصل	Kelas
ل	Untuk	يقدم	Memperkenalkan
نفسه	Dirinya	و	Dan
قال	Dia berkata	إسمی	Namaku
فرید	Farid	تخرجت	Saya selesai
فی	Di	مدرسة "الإخلاص" المتوسطة الإسلامية	MTs Al Ikhlas
و	Dan	هذه	Ini
المدرسة	Sekolah	تقع	Terletak
فی	Di	جاكرتا	Jakarta
الشرقية	Timur		

2. Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi

Berdasarkan hasil wawancara, problematika penerjemahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik.

Faktor linguistiknya adalah:

a. Kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab.

Pembelajaran kosakata di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi sudah berlangsung dengan baik. Peserta didik sudah diperkenalkan kosakata sejak awal lewat hafalan. Akan tetapi pada tataran praktis, peserta didik kesulitan menggunakannya. Penguasaan kosakata secara menyeluruh belum tercapai.

b. Peserta didik belum memahami kedudukan kalimat bahasa Arab (*qawa'id*).

Penerjemahan merupakan pekerjaan yang kompleks. Bukan hanya mengetahui arti setiap kata atau kalimat, akan tetapi diperlukan pemahaman kedudukannya yang akan diterjemahkan. Persoalan kedudukan inilah yang menjadi salah satu kendala dalam menerjemahkan di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi.

c. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ke dalam bahasa Indonesia.

a) Kalimat sederhana

Dalam bahasa Arab, bentuk kalimat memiliki dua pola, yakni subjek dan predikat (*jumlah ismiyyah*) dan pola predikat dan subjek (*jumlah fi'liyyah*). Dalam bahasa Indonesia, suatu kalimat hanya memiliki satu pola baku, yakni pola subjek

dan predikat. Oleh karena itu, penerjemahan kalimat Arab, baik yang *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah* ke dalam bahasa Indonesia harus mengikuti satu pola, yakni pola subjek dan predikat.

b) Kalimat lengkap

Ada beberapa hal yang biasa menimbulkan permasalahan dalam menerjemahkan kalimat lengkap. Beberapa hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Seperti dalam kalimat sederhana, struktur kalimat lengkap bahasa Arab memiliki dua pola, yakni pola dasar subjek dan predikat atau pola predikat dan subjek. Ketika menemui pola kalimat predikat subyek, penerjemahannya pun harus disesuaikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu pola, yaitu pola subjek dan predikat.
- (2) Dalam struktur kalimat yang mengandung unsur objek juga bisa memiliki dua pola. Pertama, kalimat dengan pola subjek, predikat dan objek atau predikat, subjek dan objek atau dapat disebut kalimat aktif. Kedua, kalimat dengan pola predikat, objek dan subjek atau paralel dengan kalimat pasif.

Penerjemahan kalimat yang berpola subjek, predikat dan objek tidak memerlukan strategi yang rumit.

Sedangkan untuk kalimat dengan pola predikat, objek dan subjek, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia dapat memilih menggunakan struktur kalimat pasif atau struktur kalimat aktif. Yang penting adalah menerjemahkannya disesuaikan dengan konteks kalimat sebelum dan sesudahnya.

- (3) Bila kalimat bahasa Arab berpola lebih lengkap, misalnya subjek, predikat dan objek keterangan, penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia bisa tetap menggunakan pola subjek, predikat dan objek keterangan atau kadang-kadang bisa menggunakan pola keterangan subjek, predikat dan objek. Pilihan pola yang digunakan tergantung pada kesesuaiannya dengan konteks kalimat.

c) Kalimat kompleks

(1) Sifat berupa kalimat

Sifat berupa kalimat adalah apabila dalam suatu kalimat terdapat satu bagian yang memiliki sifat berupa kalimat, bukan berupa kata atau frase. Kalimat sifat tersebut dapat didahului *isim mausul* yakni *allazi* dan sejenisnya atau pun tidak. Yang perlu diperhatikan adalah kalimat sifat yang tidak didahului *mausul* biasanya dimaksudkan untuk mensifati kata *nakirah* sedangkan kalimat sifat yang didahului oleh *mausul* biasanya dimaksudkan untuk mensifati kata *ma'rifah*.

Cara penerjemahan pada kalimat sifat yang didahului *mausul* kiranya sudah jelas, yakni *mausul* diartikan sebagai 'yang' dan memiliki sebagai penghubung. Sedangkan pada kalimat sifat yang tidak didahului *mausul*, guru

menambahkan kata ‘yang’ dalam terjemahnya, sekalipun tidak ada kata yang secara eksplisit menunjukkan hal itu.

(2) Kalimat dengan bagian struktur berupa kalimat

Secara umum, bagian struktur bisa berupa subjek, predikat, objek atau pun keterangan. Akan tetapi, bagian struktur yang paling banyak ditemui adalah berupa objek (*maf’ulun bih*). Oleh karenanya secara lebih spesifik yang dimaksudkan di sini adalah kalimat yang memiliki objek berupa kalimat.

Objek yang berupa kalimat umumnya didahului oleh kata *أَنْ*. Cara penerjemahannya tidak memerlukan pemecahan yang rumit. Kata *أَنْ* dapat diterjemahkan untuk atau tidak diterjemahkan sama sekali.

Sedangkan faktor non linguistik adalah:

- a. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang sebagian berasal dari SMP dan belum memiliki dasar bahasa Arab.
- b. Minimnya waktu disediakan dalam memberikan materi pelajaran bahasa Arab
- c. Adanya rasa enggan dan membosankan sehingga motivasi belajar peserta didik menjadi rendah dan rendahnya hasil belajar bahasa Arab.
- d. Kurangnya fasilitas pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab.
- e. Kurang adanya bimbingan dalam penerjemahan.

3. Usaha yang Dilakukan dalam Mengatasi Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi Barru

a. Usaha yang dilakukan oleh guru

Langkah penting yang harus dilakukan oleh guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi untuk mengatasi problematika penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia adalah:

- 1) Guru menyarankan agar peserta didik mempunyai kamus bahasa Arab-Indonesia. Setiap pertemuan guru selalu memberikan kosakata baru kepada peserta didik untuk dihafalkan sebagai penambahan kosakata bahasa Arab dapat dengan mudah menerjemah teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Guru memberikan pengajaran *qawa'id* secara cermat dengan menjelaskan kedudukannya kepada peserta didik secara teoretis dan praktis.
- 3) Memberikan pengetahuan tentang gambaran sosio kultural bangsa Arab yang berhubungan dengan materi praktek penggunaan bahasa Arab.
- 4) Menyarankan peserta didik untuk membaca buku bahasa Arab yang sederhana.
- 5) Guru selalu membantu dan mendorong peserta didik untuk selalu berusaha berlatih dengan rutin serta guru menjelaskan materi pelajaran secara detail dan jelas dengan memberi keleluasaan bertanya pada peserta didik, sehingga

peserta didik yang sebelumnya kurang memahami materi akan merasa terbantu.

- 6) Sebelum pelaksanaan mengajar, guru telah berusaha untuk mengadakan persiapan-persiapan di dalam mengajarkan bahasa Arab baik secara lisan maupun secara tertulis.
 - 7) Penggunaan metode mengajar yang bervariasi serta menggunakan media pembelajaran, sehingga hal tersebut tidak membosankan bagi para peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
 - 8) Menguasai bahasa Indonesia
- b. Usaha yang dilakukan oleh peserta didik
- 1) Kurangnya penguasaan *mufradah* (kosakata) bahasa Arab, maka peserta didik berusaha menghafal kosakata yang diberikan oleh guru bahasa Arab di samping itu diusahakan mempunyai kamus bahasa Arab-Indonesia, karena dalam menerjemah itu tidak terlepas dengan adanya kamus bahasa Arab-Indonesia.
 - 2) Kesulitan dalam tata kalimat bisa diatasi dengan peserta didik berusaha menguasai *qawa'id* secara teoretis dan praktis
 - 3) Dalam menerjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia peserta didik dapat melakukan dengan memperbanyak latihan-latihan menerjemah.

Simpulan

1. Penerjemahan di Madrasah Aliyah DDI Takkalasi masih bersifat harfiah. Materi bahasa Arab yang diterjemahkan tidak diartikan langsung secara panjang, tetapi dimulai dari kata perkata. Guru kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai. Untuk memudahkan arti terjemahan, guru akan menjelaskan secara singkat arti yang agak sulit dimengerti peserta didik tanpa membuang waktu terlalu banyak.
2. Problematika penerjemahan meliputi aspek linguistik dan aspek nonlinguistik. Aspek linguistik adalah kurangnya penggunaan kosakata, belum dipahami kedudukan kalimat dan kesulitan menyusun kalimat. Sedangkan aspek non linguistik adalah perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik, kurangnya waktu pembelajaran, kurangnya motivasi, kurangnya fasilitas pendukung dan kurangnya bimbingan dalam menerjemahkan.
3. Ada beberapa hal yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika penerjemahan, yaitu menyarankan peserta didik mempunyai kamus bahasa Arab-Indonesia, menyarankan peserta didik untuk membaca buku bahasa Arab yang sederhana, memberikan pengajaran *qawa'id* secara cermat, memberikan pengetahuan tentang sosio-kultural bangsa Arab, mendorong peserta didik untuk selalu berusaha berlatih berbahasa Arab dengan rutin, guru menjelaskan materi pelajaran secara mendetail dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- A. Widyamartaya. *Seni Menerjemahkan*. Cet. XIV; Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Jaya Sakti, 1997.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Cet. III; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ibnu Burdah. *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Ibnu Manzur. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007.
- Larson, Mildred L., *Meaning Based Translation*, terj. Kencanawati Taniran, Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa. Jakarta: Arcan, 1989.
- Mansyur, Moh. dan Kustiwan. *Dalil al-Katib wa al-Mutarjim*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mufid, Nur. dan Kaserun AS. Rahman. *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nababan, M. Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Cet. VI; Bandung: 2009, Alfabeta.
- Robinson, Douglas. *Becoming A Translator*, terj. SPA Team Work, *Menjadi Penerjemah Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia; Teori dan Praktek*. Cet. I; Bandung: Humaniora, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Al-Zarqani, *Manahilul Irfan fi 'Ulumul Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, t.t.

Halaman ini sengaja dikosongkan